

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi penerus bangsa untuk menambah pengetahuan dan pengembangan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada universitas atau perguruan tinggi diharapkan akan dapat menciptakan calon tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan bidangnya. Pada pendidikan di kampus, untuk dapat menciptakan mahasiswa yang berkualitas maka selain peran dosen dalam memberikan pembelajaran, mahasiswa juga harus memberikan timbal balik berupa mendengarkan dengan baik, mencermati, dan memahami penjelasan dari dosen dengan konsentrasi yang penuh. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan dapat memberikan manfaat yang diharapkan. Tingkat pemahaman akuntansi menjadi sangat penting. Melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui seberapa cukupkah ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seorang akuntan agar bisa melaksanakan peran profesi akuntan di dunia bisnis.

Namun terkadang masih banyak kurangnya konsentrasi belajar mahasiswa khususnya dikelas. Padahal konsentrasi sangat dibutuhkan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Faktor dari permasalahan tersebut diantaranya adalah kurangnya manajemen waktu, kondisi kesehatan, kurang minat terhadap mata kuliah, adanya masalah pribadi atau masalah keluarga, dan cara penyampaian materi oleh dosen. Faktor penyebab tersebut

mengakibatkan timbulnya dampak negatif untuk mahasiswa sendiri (Wismandari, 2012).

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Program Studi Akuntansi untuk lulusan program tersebut saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi. Berkembangnya teknologi sekarang ini seperti internet, komputerisasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. (Mutia, 2015) Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan lulusan program studi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya dan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi, sehingga memiliki nilai tambah dalam persaingan di dunia kerja.

Masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap mata kuliah yang khususnya akuntansi, tidak memperhatikan pemaparan materi di kelas, sikap cuek dengan situasi kelas, tidak memperhatikan tugas yang diberikan, dan juga ditambah dengan seringnya nilai mata kuliah tertentu yang sering membuat IPK (indeks prestasi kumulatif) menurun, oleh karena itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi para mahasiswa memahami pelajaran akuntansi selama menempuh pendidikan di universitas. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai - nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. (Apriandi, 2017)

Pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik yang sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja nantinya. Masalah tersebut tentu saja akan mempersulit bahkan membingungkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman akuntansi, dengan demikian tingkat pendidikan di perguruan tinggi masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Agar dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, tentu harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Pemahaman itu juga penting untuk menentukan latar belakang dan penyebab kesulitan belajar yang mungkin dialami. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut (Hakim, 2001)

Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang

diperlukan juga adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi. Mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya ini sering diistilahkan dengan *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional (Ariantini, dkk., 2017).

Menurut Goleman (1995) Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Sehingga kecerdasan emosional diperlukan untuk kesuksesan seseorang dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang baik dalam pekerjaannya karena kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya termasuk keterampilan intelektual (Fauzi, 2019). Mahasiswa yang mampu mengendalikan emosinya dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kecerdasan emosionalnya sehingga dapat memahami akuntansi dengan lebih mudah. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam diri seseorang, begitu juga dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Oleh karena, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, kecerdasan spiritual digunakan untuk mengatasi masalah

bermakna dalam menjalani kehidupan, dan kecerdasan sosial diperlukan untuk menjalin interaksi yang baik dengan orang lain.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widyawati (2016) dan Junifar (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa. Hasil penelitian tersebut kontra dengan riset yang dilakukan oleh Aji (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2014 UPN “Veteran” Yogyakarta.

Kecerdasan sosial menurut Goleman (2015:15), adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia atau kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Ariantini, dkk (2017) dan Herlinda (2015) menyatakan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik, akan lebih mudah memahami akuntansi karena mahasiswa tersebut mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa atau pada dosen dengan baik. Sedangkan menurut Fitriani (2018), kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa, karena

dengan tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki seorang mahasiswa belum tentu mampu bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik pula dan belum tentu mahasiswa tersebut dapat saling memberi motivasi kepada satu sama lain untuk mencapai hasil yang maksimal, misalnya dalam hal memahami pelajaran akuntansi. Penelitian ini juga dikuatkan oleh riset yang dilakukan oleh Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Mahasaraswati, Denpasar.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir. Menurut Azwar (2012:23), Intelektual merupakan kecerdasan intelegensia yang diuji dari hasil tes kemampuan dalam menyelesaikan suatu problem yang biasanya diaplikasikan dalam angka-angka dan sejenisnya yang biasa dilakukan dalam dunia pendidikan dan hasil tes itu akan diberi nilai maka nilai itulah dijadikan ukuran kemampuan intelektual seseorang. Kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan, Misalnya akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman akuntansi yang baik pula kecerdasan spiritual digunakan untuk mengatasi masalah bermaknaan dalam menjalani kehidupan, dan perilaku belajar masing – masing mahasiswa saat menerima pelajaran akuntansi juga sangat berperan penting dalam proses pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian Zakiah (2013), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena

mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka mahasiswa tersebut mampu memahami akuntansi dengan baik. Penelitian ini didukung oleh hasil riset Aji (2018), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa angkatan 2014 UPN “Veteran” Yogyakarta. Sedangkan hasil penelitian dari Fitriani (2018), kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, belum tentu dapat memahami pelajaran akuntansi yang diberikan oleh dosen. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda – beda. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA akuntansi akan lebih mudah memahami pelajaran akuntansi dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA umum. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan riset yang dilakukan Felicia Cathleen (2020) yang mengatakan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain. Zohar dan Marshall (2016:12) dalam Zakiah (2013), menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi.

Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya, dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Hasil penelitian dari Zakiah (2013), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, karena jika mahasiswa selalu yakin dan bisa selalu berpikir positif terhadap suatu pembelajaran yang didapat, maka mahasiswa tersebut dapat memahami akuntansi dengan baik. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Aji (2018), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, dimana mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memotivasi diri untuk lebih giat belajar karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan riset yang dilakukan Desnawati (2015) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa semester 8 UMK dan UNISNU Jepara prodi Akuntansi.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, perilaku belajar selama di perguruan tinggi

juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Hasil penelitian dari Rusmiani dan Widana (2017), menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena jika mahasiswa memiliki perilaku yang baik saat mengikuti pelajaran, maka semakin baik pula pemahaman akuntansi yang di dapat. Penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian dari Junifar (2015) yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, dimana dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan agar mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Hasil penelitian tersebut kontra dengan riset yang dilakukan oleh Suwi (2019) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas masih terdapat ketidakkonsistenan hasil, maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan judul **Analisis Faktor-**

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
2. Apakah kecerdasan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
5. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh faktor kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh faktor kecerdasan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh faktor kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh faktor kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh faktor perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

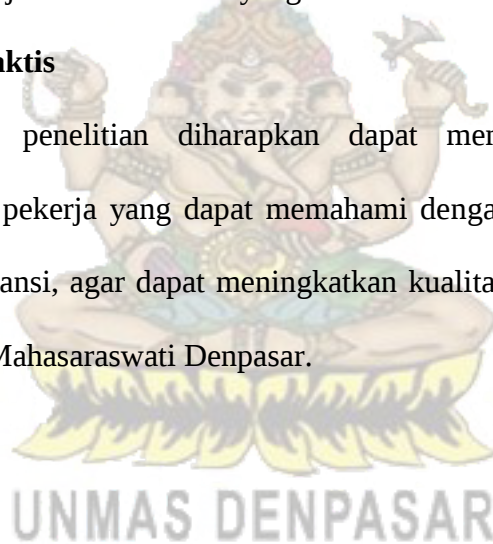
1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai masukan atau motivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan diri lebih baik agar dapat memahami pelajaran akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga untuk bisa memperbaharui atau mengembangkan system pendidikan mahasiswa yang lebih baik agar dapat menciptakan sarjana ekonomi khususnya di jurusan akuntansi yang berkualitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan acuan dalam memperoleh pekerja yang dapat memahami dengan baik pekerjaannya di bidang akuntansi, agar dapat meningkatkan kualitas dari prodi akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Motivasi Prestasi

Menurut McClelland (1948), motif berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestise dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Sementara N.Ach (*need for achievement*) ia beri pengertian dorongan untuk meraih sukses gemilang, hasil yang sebaik-baiknya. menurut “ *standard of excellence* ” yang akan lebih tampak dalam suasana rivalitas-kompetitif. “ Standard kesempurnaan” itu lebih besar ditentukan atas dasar pertimbangan individu itu sendiri ketimbang standar menurut ukuran lingkungan sosial. Kendatipun dalam kenyataannya, merupakan hasil internalisasi diri, atau dibentuk oleh ukuran-ukuran sosial dengan siapa orang itu berinteraksi (Nurseto, 2010). Ada 3 (tiga) macam kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu :

1. Kebutuhan berprestasi (*Achievement motivation*) yang meliputi tanggung jawab pribadi, kebutuhan untuk mencapai prestasi, umpan balik dan mengambil resiko sedang.
2. Kebutuhan berkuasa (*Power motivation*) yang meliputi persaingan, mempengaruhi orang lain.
3. Kebutuhan berafiliasi (*Affiliation motivation*) yang meliputi persahabatan, kerjasama dan perasaan diterima.

Teori motivasi prestasi berkaitan dengan penelitian ini karena setiap mahasiswa pasti memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya yang akan membuat mahasiswa semakin berusaha untuk dapat memahami pembelajaran akuntansi yang didapat dan meraih prestasi saat menempuh perkuliahan. Ditambah lagi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar yang akan mendukung motivasi mahasiswa tersebut dalam memahami pelajaran akuntansi untuk meraih prestasi di universitasnya.

2.1.2 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), kata paham sebagai asal kata dari pemahaman diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar. Jadi, pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Seseorang dapat dikatakan paham mengenai sesuatu apabila orang tersebut sudah mengerti benar mengenai hal tersebut. Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Pengusaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru/dosen. Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus alat evaluasi keberhasilan mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang

mahasiswa dikatakan memahami suatu mata pelajaran apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman juga merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Pemahaman akuntansi merupakan suatu proses atau cara mahasiswa dalam memahami, mempelajari dan menginterpretasikan kembali tentang konsep, teori dan pengaplikasian ilmu akuntansi secara benar. Pemahaman akuntansi sebagai tingkat kepandaian dan mengerti benar tentang akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks mengacu pada mata kuliah akuntansi.

Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2015:21), adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni,

yaitu kognitif murni yang diukur dengan IQ. Menurut Bradberry *and* Greaves (2017:53), dekripsi kecerdasan emosional sudah ada sejak dikenalnya perilaku manusia. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih - lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam diri seseorang, begitu juga dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Oleh karena, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, kecerdasan spiritual digunakan untuk mengatasi masalah bermaknaan dalam menjalani

kehidupan, dan kecerdasan sosial diperlukan untuk menjalin interaksi yang baik dengan orang lain.

Menurut Goleman (2003) dalam Zakiah (2013) terdapat 5 dimensi pada kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Indikator kesadaran diri, yaitu :

- a. Kesadaran emosi (*Emotional awareness*), yaitu mengenali emosi pada diri sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas – batas diri sendiri.
- c. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.

Indikator pengendalian diri, yaitu :

- a. Kendali diri (*self-control*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.

- b. Sifat yang dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu kemampuan seseorang dalam meyakinkan orang lain.
- c. Kehati – hatian (*conscientiousness*), yaitu kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan atau mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan baru.
- e. Inovasi (*innovation*), yaitu terbuka terhadap gagasan baru atau mampu menciptakan ide/gagasan baru.

3. Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

Indikator motivasi, yaitu :

- a. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen (*commitmen*), yaitu suatu hal yang harus dipegang teguh oleh seseorang untuk mendapatkan apa yang diharapkan.
- c. Inisiatif (*initiative*), yaitu kemampuan seseorang dalam memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan seseorang dalam memperjuangkan suatu hal atau tidak mudah berputus asa.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

Indikator empati, yaitu :

- a. Memahami orang lain (*understanding other*), yaitu seseorang yang dapat merasakan perasaan orang lain.
- b. Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu kemampuan yang bisa menginspirasi atau membantu seseorang dalam mengembangkan diri.
- c. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu berdedikasi untuk memenuhi kebutuhan orang yang memerlukan bantuan.
- d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu bisa memanfaatkan kesempatan dengan bergaul dengan orang banyak.
- e. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca keadaan sekitar.

5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

Indikator keterampilan sosial, yaitu :

- a. Pengaruh (*influence*), yaitu mampu untuk melakukan persuasi.

- b. Komunikasi (*communication*), yaitu mampu berkomunikasi dengan baik.
- c. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu mampu memecahkan masalah yang ada.
- d. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu kemampuan memimpin atau membangkitkan semangat orang lain.
- e. Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu kemampuan untuk memulai sesuatu dengan melakukan gebrakan baru.
- f. Membangun hubungan (*building bond*), yaitu mampu membangun hubungan antar sesama.
- g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu mampu bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim (*team capability*), yaitu mampu menciptakan semangat dan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

2.1.4 Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Kecerdasan sosial menurut Goleman (2015:15), adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia atau kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain . Menurut Buzan (2004) dalam Herli, dkk. (2014), kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri dalam kemampuan diri berinteraksi sosial dengan sekitarnya. Seseorang yang memiliki

kecerdasan sosial yang tinggi dapat memanfaatkan dan menggunakan segala kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk memahami teman bicaranya.

Kecerdasan sosial berarti orang yang mampu membuat orang-orang yang berada disekitarnya merasa nyaman dan santai dengan keberadaan dirinya. Suatu pemikiran ulang atas kecerdasan sosial harus lebih mencerminkan operasinya otak sosial, maka dengan begitu menambahkan kemampuan yang kerap kali diabaikan yang bagaimanapun juga amat berarti bagi relasi dengan orang lain. Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh (Goleman, 2007) yang menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang siswa, kecerdasan sosial sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi.

Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan mampu bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik pula, dengan pergaulan yang baik, maka mahasiswa tersebut dapat saling memberi motivasi kepada satu sama lain, misalkan dalam hal memahami pelajaran (Dwijayanti, 2009).

Menurut Herli, dkk (2014) kecerdasan sosial terdapat dua dimensi, yaitu :

- 1) Kesadaran sosial

Pada dasarnya dimensi ini untuk mengetahui perasaan diri sendiri tentang orang lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial.

2) Fasilitas sosial

Fasilitas sosial semata-mata dengan merasa bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan atau niati, tidak menjamin interaksi yang kaya, seperti sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian.

2.1.5 Kecerdasan Intelektual

Menurut Azwar (2012:23), Intelektual merupakan kecerdasan intelegensia yang diuji dari hasil tes kemampuan dalam menyelesaikan suatu problem yang biasanya diaplikasikan dalam angka- angka dan sejenisnya yang biasa dilakukan dalam dunia pendidikan dan hasil tes itu akan diberi nilai maka nilai itulah dijadikan ukuran kemampuan intelektual seseorang. Kajian tentang kecerdasan ini kemudian dikaitkan dengan kemampuan individu manusia dengan aspek kognitifnya sehingga disebut dengan istilah kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja

dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. (Zakiah, 2013).

1) Faktor-faktor Kecerdasan Intelektual

Djaali (2012:24), menyatakan bahwa Intelegensi manusia berbeda-beda, hal ini karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain adalah:

a. Faktor bawaan, faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.

b. Faktor minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

c. Faktor pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar dari seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat dibedakan antara pembentukan dengan sengaja atau bukan, seperti pembentukan disengaja, yaitu karena sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, seperti pengaruh lingkungan sekitar.

d. Faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang

hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

e. Faktor kebebasan

Berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Indikator Kecerdasan Intelektual

Penelitian ini menurut Stenberg (1981) dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual mahasiswa di ukur dengan 3 indikator sebagai berikut:

a. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

b. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

c. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

2.1.6 Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual berasal dari bahasa

Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan'. Zohar and Marshall (2016:12) dalam Zakiah (2013), menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya, dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Kecerdasan Spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai (Zakiah, 2013). Menurut Dwijayanti (2009), kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Menurut Zohar dan Marshall (2016:14) dalam Zakiah (2013), terdapat 9 indikator kecerdasan spiritual, antara lain:

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.

2) Kesadaran diri yang tinggi

Adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autocriticism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.

4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.

5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.

6) Kualitas hidup

Memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

7) Berpandangan holistic

Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.

8) Kecenderungan bertanya

Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.

9) Bidang mandiri

Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti: mau memberi dan tidak mau menerima.

2.1.7 Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) dalam Rachmi (2010) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya (Agustina dan Debi, 2015). Proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Sahara, 2014)

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Rachmi, 2010), yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
- d. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Suwardjono (2004) dalam Suryaningsih (2015), terdapat 4 indikator perilaku belajar, yaitu terdiri dari :

1) Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

2) Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

3) Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

4) Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa harus menyiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Yuniani (2010), dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Mendapatkan hasil bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa sedangkan empati dan ketrampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Desnawati (2015), dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tetapi kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
3. Bawuna (2015), dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Akuntansi. Analisis data dilakukan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Suryaningsih (2015), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Atribut Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akademi Akuntansi Denpasar. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi berganda

dengan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

5. Junifar (2015), meneliti tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa.
6. Rusmiani dan Widana (2017), meneliti Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menunjukan hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.
7. Fitriani (2018), meneliti Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Perilaku Belajar, Lingkungan Belajar dan *Gender* Terhadap Pemahaman Akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menunjukan hasil bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh positif dan *gender* berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

8. Rachmi (2010), meneliti Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
9. Wenas (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Peneliti ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut dengan riset yang dilakukan, yang mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional, Kecerdasan sosial, Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Sedangkan Kecerdasan Intelektual berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
10. Devi (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Adversitas pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. Peneliti ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil peneliti menemukan bahwa Perilaku Belajar tidak berpengaruh pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. Sedangkan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Adversitas berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.